

Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja

Peni Isnaeni

Department of Psychology, University Mulawarman, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 7, 2021

Revised Jan 8, 2021

Accepted Jan 21, 2021

Keywords:

Conformity

Aggressive behavior

ABSTRACT

This study aimed to determine the impact of conformity to aggressive behavior on adolescents at Samarinda. This study used quantitative approach. Research sample consist of 60 adolescents makes researcher used purposive sampling technique. Data collection methods used is aggressive behavior and conformity scale. Research data was analyzed with simple regression by the program Statistical Package for Social Science (SPSS) 20 for Windows. Research result showed that there is positive impact conformity on aggressive behavior by the beta coefficient (β) = 0.544, t value > t table (4.944 > 2.002) and p value = 0.000 ($p < 0.05$). This shows more higher conformity then higher aggressive behavior, otherwise lower conformity then lower aggressive behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 60 remaja yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku agresif dan konformitas. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif konformitas terhadap perilaku agresif dengan koefisien beta (β) = 0.544, serta nilai t hitung > t tabel (4.944 > 2.002 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresif.

Kata kunci

Konformitas

Perilaku agresif

PENDAHULUAN

Remaja yang sedang berada dalam masa transisi cenderung banyak menimbulkan konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Banyak kasus kekerasan yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresif. Kekerasan bisa secara verbal ataupun nonverbal (Setiyani, 2018).

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai orang lain, yang secara tipikal didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Menurut Myers (2012) bentuk perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti.

Di Indonesia, menurut data Statistik Potensi Desa (Podes) dalam kajian mengenai perkelahian massal yang terjadi pada pelajar atau mahasiswa memperlihatkan hasil adanya peningkatan jumlah pelajar atau mahasiswa yang mengalami perkelahian massal selama periode tahun 2008-2014. Menurut data Podes tahun 2008 terdapat 108 kasus perkelahian massal, pada data Podes tahun 2011 terdapat 210 kasus perkelahian massal, dan pada data Podes tahun 2014 terdapat 327 kasus perkelahian massal (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017).

Laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia, 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26%

melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-bully di sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Screening awal perilaku agresif dilakukan pada salah satu sekolah di Samarinda pada Hari Selasa, 12 Maret 2019 dengan jumlah 173 siswa yang menunjukkan hasil screening terdapat 97% (167 orang) remaja yang pernah melakukan agresi fisik dan terdapat 90% (156 orang) remaja yang pernah melakukan agresi verbal.

Adapun perilaku agresi fisik yang dilakukan antara lain memukul (158 siswa), menampar (49 siswa), merusak barang (80 siswa), menendang (96 siswa), berkelahi (88 siswa), melempar (94 siswa), menggigit (30 siswa), dan mencubit (114 siswa), untuk perilaku agresi verbal yang dilakukan siswa antara lain menuduh (79 siswa), memfitnah (26 siswa), memalak (44 siswa), menghina (48 siswa), berkata kasar (134 siswa), menyindir (113 siswa), dan membentak (119 siswa).

Adapun alasan para remaja melakukan perilaku agresif adalah sebagai berikut balas dendam (26 siswa), tidak suka (70 siswa), rasa marah (86 siswa), benci (48 siswa), permusuhan (23 siswa), kesal (4 siswa), dan membela diri (6 siswa).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru berinisial MH yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 bahwa ada kasus perkelahian antar siswa yang penyebabnya adalah saling mengejek, selain itu guru juga mengatakan bahwa memang kebanyakan siswa sering mengejek dan berkata kasar kepada temannya sehingga terkadang terjadi perkelahian jika guru tidak segera meleraikan para siswa.

Anak yang cenderung memiliki perilaku agresif atau kurang mampu dalam mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan akan memiliki dampak negatif.

Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri, yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia. Selanjutnya, juga terdapat dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan menciptakan hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu disekitarnya (Hawadi dalam Maryati & Suryawati, 2012).

Perilaku agresif individu disebabkan oleh adanya daya tarik *in group* yang mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out group*), hal tersebut dikenal sebagai konformitas. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial kelompok. Konformitas adalah penyesuaian perilaku individu untuk menganut pada acuan norma kelompok, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana individu tersebut berperilaku (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas merupakan kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadi menyulitkan, bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri (Chaplin, 2008). Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-

olok orang tua dan guru. Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut yang membuat remaja menjadi nakal yakni mempunyai nilai-nilai yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Santrock, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa berinisial SA yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki sifat konformitas karena siswa tersebut masuk dalam salah satu kelompok yang ada di kelasnya dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya, contohnya ketika teman kelompoknya bermusuhan dengan kelompok lain maka siswa tersebut juga mengikutinya.

Menurut pendapat dari Myers (dalam Sears, 2004) bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan kelompok. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya. Individu yang konform terhadap kelompoknya, akan cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja), desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2010). Konformitas terjadi apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama (Utami & Silalahi, 2013).

Beberapa penelitian perihal perilaku agresif pada siswa sudah dilakukan. Kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Penelitian pernah dilakukan oleh Resti Septina Damayanti, Rilla Sovitriana, Evi Nilawati, dan Fransisca Anri Widyayani (2018) dengan judul Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK di Jakarta Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai konformitas tinggi, maka perilaku agresinya semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang mempunyai konformitas rendah maka perilaku agresinya rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun rumusan permasalahan yang diajukan penulis adalah apakah ada pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda?

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini adalah H₁: Terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda, H₀: Tidak terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Suranto, 2009). Penelitian ini menggunakan metode

korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Purwanto, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini 60 orang remaja di Samarinda. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan sifat-sifat yang telah diketahui (Hadi, 2000).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu, skala perilaku agresif dan skala konformitas. Adapun sebelum digunakan untuk penelitian, skala terlebih dahulu melalui proses *try out* (uji coba). *Try out* (uji coba) dilakukan pada 40 remaja diluar subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi sederhana adalah untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS versi 20.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	p	Keterangan
Perilaku Agresif	0.070	0.200	Normal
Konformitas	0.102	0.191	Normal

Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel perilaku agresif menghasilkan nilai $Z = 0.070$ dan $p = 0.200$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir perilaku agresif adalah normal. Hasil uji

asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konformitas menghasilkan nilai $Z = 0.102$ dan $p = 0.191$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir konformitas adalah normal.

Hasil Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	p (Sig.)	Keterangan
Perilaku Agresif-Konformitas	1.567	4.01	0.122	Linier

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel perilaku agresif dengan konformitas mempunyai nilai F

hitung = $1.567 < F$ tabel = 4.01 , dan nilai signifikansi $p = 0.122$ ($p > 0.05$) yang berarti keduanya memiliki hubungan yang linier.

Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Konformitas (X)				
Perilaku Agresif (Y)	0.544	4.944	2.002	0.000

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, hipotesis penelitian H_1 berbunyi, ada pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Sebaliknya, H_0 berbunyi, tidak ada pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa konformitas berpengaruh positif terhadap perilaku agresif, dibuktikan dengan koefisien beta (β) = 0.544 , serta nilai t hitung = $4.944 > t$ tabel = 2.002 dan nilai $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda dibuktikan dengan nilai t hitung = $4.944 > t$ tabel = 2.002 dan nilai $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda, serta diketahui bahwa konformitas berpengaruh positif terhadap perilaku agresif, dibuktikan dengan koefisien beta (β) = 0.544 . Artinya semakin tinggi konformitas yang dimiliki maka

semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja di Samarinda.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulya Ade Saputri (2015) dengan judul Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja. Hasil analisis data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja. Hal tersebut berarti konformitas yang tinggi mempengaruhi terbentuknya perilaku agresi yang tinggi, demikian pula sebaliknya yaitu konformitas yang rendah, berpengaruh pula pada terbentuknya perilaku agresi yang rendah. Selanjutnya penelitian juga pernah dilakukan oleh Zarina Parasayu (2018) dengan judul Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Agresif pada Remaja. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresif remaja.

Adapun kekhasan penelitian ini yang membedakan dengan hasil penelitian sebelumnya adalah terdapat hubungan antara beberapa aspek perilaku agresif, yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan kemarahan dengan salah satu aspek konformitas, yaitu peniruan. Bandura dalam (Ozkol, 2011) mengemukakan terjadinya agresivitas pada individu terjadi karena adanya proses peniruan. Individu dalam hal ini remaja mengadopsi perilaku agresi dengan mengamati model yang agresif, dan dengan menilai keuntungan yang diperoleh perilaku agresif. Apabila proses peniruan

terjadi maka akan muncul perilaku agresif pada remaja yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sosialnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresi. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi adalah adanya pengaruh kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009). Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh kelompok dalam melakukan perilaku agresi. Pengaruh kelompok dalam perilaku agresi antara lain adalah menurunkan kendali moral. Adanya provokasi secara langsung dari pihak lain dalam kelompok merupakan pendorong terjadi perilaku agresi. Seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya. Selain itu adanya desakan dari kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut melakukan dianggap bukan anggota kelompok) dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Berdasarkan hasil uji deskriptif dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum melalui skala perilaku agresif yang telah diisi maka diperoleh hasil mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik dan menghasilkan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat perilaku agresif yang rendah. Pada skala konformitas yang terisi diperoleh mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik sehingga menghasilkan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat konformitas yang rendah. Adapun rendahnya skor subjek penelitian terkait perilaku agresif dan konformitas, dapat dijelaskan berdasarkan observasi peneliti saat pengambilan data penelitian, yaitu kurang seriusnya subjek penelitian saat mengisi skala penelitian, misalnya mengisi skala dengan berdiskusi bersama teman

sebangkunya serta adanya ketakutan akan dilaporkan ke pihak sekolah ketika menjawab pernyataan sesuai dengan keadaan diri masing-masing.

Kalangan ahli Psikologi Perkembangan menyebutkan bahwa remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan anggota kelompok (Santrock, 2013). Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif (Levianti, 2008).

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif misalnya mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang dan berperilaku agresif (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan bahwa manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya serta melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma

sosial. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Baron dan Byrne, 2005) bahwa rendahnya perilaku agresif dikarenakan daya tarik *ingroup* yang terdapat pada kelompok meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara yang termanifestasikan dalam perilaku yang baik sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif menjadi lebih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang diperoleh yaitu, bagi remaja disarankan untuk memunculkan rasa percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya dengan mengenali kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing dan berusaha meningkatkan kelebihan yang dimiliki serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan potensinya tersebut.

Bagi orang tua disarankan untuk membangun kedekatan terhadap anak agar terjalin kepercayaan yang akan membuat anak menghindari pergaulan yang negatif, selalu memberikan contoh perilaku yang baik kepada anaknya serta lebih memperhatikan proses sosialisasi anaknya terutama dengan teman sebayanya agar tidak terpengaruh hal-hal yang tidak baik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak karena untuk menghindari nilai uji deskriptif yang rendah serta memperhatikan kembali

kaidah-kaidah penulisan aitem supaya tidak terjadi salah pengertian pada saat pengisian aitem.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017). *Statistik Kriminal 2017*. Jakarta: Katalog BPS. Diakses dari http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2017.pdf
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 (edisi ke-10)*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, R.S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widayani, F.A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK di Jakarta Timur. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (3).
- Hadi, S. (2000). *Statistik jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja Edisi 2018*. Jakarta: Infodatin. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. 6 (1).
- Maryati, K. & Suryawati, J. (2012). *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: ESIS.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi sosial buku 2 (edisi ke-10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ozkol, H., Zucker, M., & Spinazzola, J. (2011). Pathways to aggression in urban elementary school youth. *Jurnal of Community Psychology*, 39 (6): 733-748.
- Parasayu, Z. (2018). Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja jilid 2 (edisi ke-11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Y. A. (2015). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O. (2004). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyani, R. Y. (2018). *Perilaku agresif remaja*. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019 dari <https://www.suaramerdeka.com/smce-tak/baca/78696/perilaku-agresif-remaja>
- Suranto. (2009). *Metodologi penelitian dalam pendidikan dengan program SPSS*. Semarang: CV. Ghiyyas Putra.
- Utami, F. N. H., & Silalahi, B. Y., (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional Depok. *Jurnal Proceeding Psikologi*, 5.